**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal yang mempersiapkan sumber daya manusia dengan berbagai disiplin ilmu, diharapkan dapat mengatasi kemelut yang tengah dialami bangsa saat ini . hal ini sangat dimungkinkan karena pendidikan formal sesuai dengan amanat Undang-undang dimaksudkan dan bertujuan menghasilkan sumber daya yang unggul dalam berbagai bidang yaitu lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang didasari iman dan takwa untuk dapat menjadi penyumbang yang handal bagi pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sebab itu karena merupakan salah satu ciri yang sangat menonjol dalam era globalisasi adalah persaingan bebas. Persaingan ini tidak hanya merambah pada aspek ekonomi, sosial, politik, budaya tetapi juga pada aspek pendidikan. Karena itu setiap lembaga pendidikan dituntut dapat meningkatkan mutu dan kualitas lembaganya agar tetap eksis dalam setiap keadaaan. Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas akan menunjang pencapaian pembangunan disegala bidang. Karena itu sasaran pembangunan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang utuh yaitu pribadi yang memilki pengetahuan atau wawasan luas, memiliki skiil atau keterampilan serta memiliki kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang diilhami oleh nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai agama.

1

Untuk mencapai hasil tersebut, maka perlu kesadaran bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa penyelenggaraan pendidikan harus didukung dan dikelola secara bersama-sama sebagai wujud tanggung jawab terhadap pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam implememntasinya, pembentukan kualitas pendidikan sangat berhubungan dengan beberapa alternatif penunjang yang efektif dalam proses pembelajaran dilembaga pendidikan atau sekolah Selanjutnya mengenai upaya tersebut maka banyak upaya yang perlu dibenahi dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh :

*Pertama* memiliki kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif, *kedua* memiliki visi misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas, *ketiga* mempunyai guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif, *keempat* siswa-siswanya sibuk, bergairah dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran, *kelima* masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan. [[1]](#footnote-2)

Dengan beberapa alternatif diatas maka dalam proses peningkatan kualitas lulusan dapat teratasi karena dalam setiap lembaga pendidikan banyak masalah yang dihadapi sehingga lambat laun tujuan lembaga pendidikan rumit untuk dicapai, budaya seperti ini membentuk prilaku dan cara berpikir siswa yang sangat sempit. Mereka tidak tahan menghadapi tantangan, tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, waktu yang banyak tapi tidak digunakan untuk belajar, berfikiran sempit, merasa puas dengan apa yang dimiliki, tidak punya kepedulian terhadap masalah yang dihadapi dan lain srbagainya. Hal ini sangat relevan dengan pernyataan bahwa prestasi belajar merupakan indikator kemampuan belajar, karena semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang pada pelajaran tertentu maka semakin tinggi pula kemampuan belajar dalam mata pelajaran yang lain.

Oleh karena itu perlu ada dorongan atau motivasi belajar yang harus ditanamkan pada diri pelajar, agar pada proses terjadinya pembelajaran ada perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan pada siswa. Sehubungan dengan itu, maka untuk menciptakan dan melaksanakan aktivitas belajar dengan baik, pertama-tama harus ada dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan. Secara konseptual motivasi berkaitan erat dengan pencapaian hasil belajar. Karena belajari adalah proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari stimulus tertentu. Perubahan itu terjadi karena adanya kematangan, persiapan, dan latihan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan motivasinya.

Pencapaian kondisi sekolah seperti yang dimaksudkan sangat berhubungan dengan unsur-unsur antara lain guru, siswa, sarana, metode, situasi, kurikulum, tujuan dan evaluasi. Semua unsur tersebut memilki hubungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu bila pendidikan dipandang sebagai proses mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana perilaku cerdas adalah suatu kemampuan yang konseptual, dinamis dan berkembang terus sesuai dengan kemajuan dunia kehidupan, maka guru harus memanfaatkan semua unsur tersebu semaksimal mungkin, agar tercapai hasil penagajaran yang efektif hingga menghasilakn lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu , usaha meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu secara terus menerus mendapat perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan, walaupun peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha sendiri, disamping itu pula peserta didik yang menjadi objek utama dalam pembelajaran maka sangat diharapkan memiliki kematangan dan kepekaan pengetahuan dalam menerima materi pelajaran sehingga prestasi belajar dalam sekolah mudah dicapai, untuk itu maka orientasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pengelola pembelajaran hendaknya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara utuh, serasi dan seimbang serta selaras dan terpadu. Guru tidak boleh melihat kecerdasan tersebut hanya pada aspek kognitifnya saja, sehingga yang berubah dari siswa adalah pengetahuannya.

Berdasarkan pengamatan penulis dengan objek yang menjadi kajian dalam penulisan ini diantaranya adalah kurangnya prestasi bealajar. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal sangat erat hubungannya dengan kondisi objektif siswa misalnya kurangnya motivasi belajar, kurangnya kebiasaan untuk mengembangkan potensi berfikir kritis, kemampuan intelegensi dan lain sebagainya sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar siswa misalnya yang terkait dengan sistem intruksional yang meliputi beberapa komponen yaitu kurikulum, guru, metode, proses dan media pembelajaran, sarana dan prasarana serta tujuan intruksional itu sendiri.

Kondisi seperti ini mengakibatkan siswa tidak lagi memilki kemauan untuk secara mandiri menagatasi masalah belajarnya, belajar bagi mereka hanyalah sekedar datang kesekolah untuk bertemu dengan teman, tanpa tujuan terarah. Tempat-tempat belajar seperti perpustakaan dan laboratorium tidak termanfaatkan secara maksimal untuk belajar. Apa yang mereka lakukan disekolah masih jauh dari aktivitas siswa yang ideal, sehingga potensi-potensi yang mereka miliki tidak lagi berkembang secara wajar akibatnya ciri khas sebagai pelajar tidak tampak dalam proses pembelajaran. Disisi lain pendidikan agama islam sangat erat kaitannya dengan perubahan sikap dan pengembangan potensi peserta didik, sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan islam yang merupakan penjabaran dari fungsi Pendidikan Nasional. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan sangat besar, karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosionalnya baik akan memiliki komitmen yang tinggi dalam belajar sehingga mendapatkan hasil baik sebaliknya siswa yang emosinya selalu tidak terkendali akan cenderung belajarnya menurun sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada SMA Negeri 3 Kendari bahwa tingkat kecerdasan emosional di sekolah tersebut masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnyanya kemauan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, diantaranya mereka tidak memilki kemauan untuk secara mandiri mengatasi masalah belajarnya, belajar bagi mereka hanyalah sekedar datang kesekolah untuk bertemu dengan teman, tanpa tujuan terarah, tempat-tempat belajar tidak termanfaatkan secara maksimal untuk belajar, mereka tidak tahan menghadapi tantangan, tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, waktu yang banyak tapi tidak digunakan untuk belajar, berfikiran sempit, tidak punya kepedulian terhadap masalah yang dihadapi dan lain sebagainya, sehubungan dengan itu prestasi belajar yang dicapaipun tergolong cukup rendah berdasarkan nilai rata-rata pada ujian semester sebelumnya.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengungkapkan secara ilmiah hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 3 Kendari.

1. **Batasan Masalah**
2. Kecerdasan emosioanl siswa di SMA Negeri 3 Kendari
3. Prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 3 Kendari
4. **Rumusan Masalah**

Setelah diuraikan tentang latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini dapa dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMA Negeri 3 Kendari ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Kendari pada bidang studi Pendidikan Agama Islam ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 3

kendari ?

1. **Hipotesis**

Pada dasarnya hipotesis adalah jawaban sementara yang diutarakan oleh peneliti tentang adanya hubungan terhadap variabel dalam penelitian yang hendak diteliti. Berdasarkan masalah di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar SMA Negeri 3 Kendari.

1. **Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pembaca memahami kandungan yang tersirat dalam penulisan ini maka penulis menguraikan judul secara oprasional berdasarkan variabel yang digunakan yakni sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang meliputi unsur kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang dapat memotivasi dan menginspirasi seseorang untuk mengarahkan seluruh potensi berfikir atau barnalar secara kognitif serta dapat diukur berdasarkan katergori sangat tinggi, tinggi sedang dan kurang.
2. Prestasi belajar PAI adalah apa yang dicapai atau prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang berbentuk nilai hasil evaluasi dalam buku raport.
3. **Tujuan Penelitian**
4. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional yang di miliki oleh siswa SMA Negeri 3 Kendari.
5. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Kendari pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PAI siswa SMA Negeri 3 Kendari
7. **Manfaat Penelitian**
8. Sebagai informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini untuk diungkapkan lebih jauh dan mendalam.
9. Sebagai bahan masukan kepada lembaga pendidikan secara umum bahwa kecerdasan emosional sangat penting terhadap pengembangan pengetahuan bagi peserta didik.
10. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memprioritaskan penegembangan kecerdasan emosional dalam pembelajran di SMA Negeri 3 Kendari.
1. Soetjipto & Raflis Kosasi,*Profesi Keguruan,*(Jakarta: Rineka CIpta, 2000),h. 205 [↑](#footnote-ref-2)